

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Rodliyatul Asfaroh** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2 Agustus 2012

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. H. Ma'shum, M. Ag

NIP 196009141989031001

Tim Penguji;

Ketua

Dra. Khodijah, M. Psi

Nip. 196611101993032001

Sekretaris,

Akhmad Siddiq, MA

Nip. 197708092009121001

Penguji I

Drs. H. Muchammad Achvar, M. Si

Nip 194908179021001

Penguji II

Nasruddin, S. Pd, MA

Nip. 197308032009011005

ABSTRAKSI

Rodliyatul Asfaroh, skripsi dengan judul “ Konversi Agama pada umat Kristiani di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya”

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana deskripsi tentang konversi agama (2) Faktor apa yang mendorong terjadinya konversi agama (3) Bagaimana proses terjadinya konversi agama di masjid Al-Akbar (4) Mengapa dilakukan di Masjid AL-Akbar, bukan di lainnya.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode *Deskripsi Analisis Kualitataif* untuk menjelaskan deskripsi tentang konversi agama ataupun (1) Pengertian konversi agama menurut etimologi berasal dari kata latin “*conversio*” yang berarti taubat pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris “*conversion*” yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain. (2) faktor yang mendorong seseorang pinda agama terjadi karena faktor Hidayah yang disebut dengan Ilham, Suatu gerak hati yang terdapat dalam bentuk manusia untuk melakukan sesuatu dengan tidak berdasarkan pada fikiran melainkan dorongan yang hanya bersifat animal, faktor Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang dapat menyebabkan terjadinya konversi agama, dan apalagi perubahan itu terjadi secara mendadak seperti perceraian atau kawin dengan orang yang



DAFTAR TABEL

- Gambar 1 pokok ajaran islam
- Gambar 2 Arah datang sinar matahari
- Gambar 3 Diagram column distribusi responden berdasarkan muallaf yang masuk islam di Al-Akbar Surabaya.
- Gambar 4 Diagram column distribusi responden berdasarkan golongan usia dan jenis kalamini di Al-Akbar Surabaya.
- Gambar 5 Diagram column distribusi berdasarkan Bidang-Bidang di Al-Akbar Surabaya
- Gambar 6 Diagram column distribusi berdasarkan struktur organisasi di Al-Akbar Surabaya.
- Gambar 7 Diagram pie distribusi responden berdasarkan status pelek konversi agama di Al-Akbar Surabaya.
- Gambar 8 Diagram Pie distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pelek konversi agama di Al-Akbar Surabaya.
- Gambar 9 Diagram Pie distribusi responden berdasarkan umur pelek konversi agama di Al-Akbar Surabaya.
- Gambar 10 Diagram Pie distribusi responden berdasarkan keagamaan pelek konversi agama di Al-Akbar Surabaya.
- Gambar 11 Diagram Pie distribusi responden berdasarkan pendidikan pelek konversi agama di Al-Akbar Surabaya.
- Gambar 12 Diagram Pie distribusi responden berdasarkan pekerjaan pelek konversi agama di Al-Akbar Surabaya.

Gambar 24 Diagram Column distribusi responden tentang rutin tidaknya melaksanakan sholat fardhu di Al-Akbar Surabaya.

Gambar 25 Diagram Column distribusi responden tentang zakat fitrah di Al-Akbar Surabaya.

Gambar 26 Diagram Column distribusi responden kegiatan keagamaan di Al-Akbar Surabaya.

Gambar 27 Diagram Column distribusi responden mengikuti kegiatan keagamaan di Al-Akbar Surabaya.

Gambar 28 Diagram Column distribusi responden perasaan ketika ikrar di Al-Akbar Surabaya.

Gambar 29 Diagram Column distribusi responden permulaan ketika ikrar di Al-Akbar Surabaya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia. Peranan agama dalam kehidupan manusia itu sangat penting, karena agama dapat membuat kehidupan manusia menjadi lebih berarti, tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat individu akan tetapi juga dalam hal-hal yang bersifat sosial kemasyarakatan. Agama mengatur kehidupan manusia dalam berinteraksi pada Tuhan.¹

Di dunia ini kita menemukan agama yang sangat beragam, sedangkan pada pandangan seseorang terhadap agama ditentukan oleh pemahaman terhadap ajaran agama itu sendiri. Dalam pandangan Islam bahwasannya keberagaman itu adalah *fitrah* (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahiran) dalam Al-Qur'an dijelaskan Dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30 dijelaskan:

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“*Fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitra itu.*” (QS. Ar-Rum ayat 30)

Dalam ayat di atas bahwasannya manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama, karena agama merupakan kebutuhan dalam hidup sampai menjelang kematian, akan tetapi pada akhirnya sebelum

¹ Jochim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta, PT Raja Grafindo persada, 1996), hal. 89

manusia harus berpindah dari satu keyakinan kepada keyakinan lain, dari satu agama menuju agama yang lain dan suatu peristiwa seperti ini disebut juga sebagai berpindah atau yang disebut dengan konversi agama. Sedangkan perpindahan agama merupakan suatu tindakan di mana seseorang atau kelompok masuk atau pindah dari satu agama ke agama lain, dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.⁴

Begitu juga di bidang spiritual manusia selalu mendambakan ketenangan batin ataupun jiwanya dengan cara menganut agama yang dianggapnya dapat memberikan perlindungan dan ketentraman batin. Dalam kehidupan manusia, untuk mengatasi kegoncangan jiwa dan dalam usaha mencari ketetapan hati serta kepercayaan yang tegas, maka manusia dituntut untuk menjalankan agama, sebab agama adalah kebutuhan yang harus dipenuhi.⁵ Manusia sebagai makhluk yang mempunyai sifat kurang puas terhadap apa yang diperolehnya, baik bersifat material maupun spiritual.

Sedangkan di bidang material, manusia sudah jelas mempunyai sifat yang kurang puas dengan barang atau sesuatu yang ia miliki, ia ingin yang lainnya, agama sebagai suatu sistem sosial yang mencakup suatu kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati penganut-penganutnya, dengan begitu pemeluk agama baik secara pribadi maupun

⁴ *Ibid* Zakiyah Dersajat, hal. 137

⁵ Zakiah Derajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hal.52

bersama-sama berkontak dengan “Yang Suci” mereka mengungkapkan pikirannya, isi hatinya, perasaannya kepada Tuhan menurut pola-pola tertentu.⁶ Gertz berpendapat bahwasannya sistem lembaga yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat berjangkauan luas dan abadi pada manusia dan merumuskan berbagai konsep mengenai keteraturan umum eksistensi, dan dengan menyelubungi konsepsi dengan sejenis tuangan faktualitas sehingga mempunyai perasaan secara realistik.⁷

Sedangkan menurut Menteri Agama RI bahwasannya agama disebut juga “*Problem of Ultimate Concern*” yang mana suatu problem mengenai kepentingan mutlak pada dasarnya seseorang membicarakan agama maka ia tidak dapat ditawar-tawar lagi apabila terjadi konversi agama, karena agama bukanlah pakaian yang dapat diganti, akan tetapi sekali kita memeluk agama atau keyakinan maka tak dapatlah keyakinan itu pisah dari orang tersebut.⁸ Sedangkan menurut Joachim Watch, bahwasannya dalam memeluk suatu agama hendaklah bukan karena determinasi kultural akan tetapi melalui pilihan-pilihan kebebasan tersendiri.⁹

Allah berfirman dalam Q.S. Al-An’am ayat 125:

⁶,Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal.111-112

⁷Clifford Geertz,” hal.6

⁸ Endang.S. Anshari, *Filsafat Ilmu dan Agama*(Surabaya:Bina Ilmu,1997), hal.117

⁹ Joachim Watch, *Ilmu Perbandingan Agama*(Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang terurai di atas, maka peneliti fokus pada rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana deskripsi tentang konversi agama Kristen ke Islam?
2. Faktor apa yang mendorong terjadinya konversi agama umat kristen ke islam yang terjadi di masjid Al-Akbar Surabaya?
3. Bagaimana proses terjadinya konversi agama di masjid Al-Akbar?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan didapatkan dari permasalahan dan identifikasi (sasaran) dari hasil yang diharapkan, tujuan dari penelitian biasanya untuk mengidentifikasi, menjelaskan atau memprediksi alternatif pemecahan masalah. (Nursalam,2001:15)

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah tadi, bertujuan sebagai berikut:

- a. Mampu menjelaskan tentang konsep konversi agama.
- b. Mampu menjelaskan faktor-faktor pendorong terjadinya konversi agama dari Kristen ke Islam.
- c. Mampu menjelaskan bagaimana proses terjadinya konversi agama secara langsung di Masjid Al-Akbar Surabaya.
- d. Mampu menjelaskan penyebab mengapa dilakukan ikrar di Masjid Al-Akbar.

F. Sumber-Sumber yang Dipergunakan

Untuk penggalian penelitian ini maka akan diperlukan beberapa sumber sebagai berikut:

1. Sumber Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang diteliti.¹⁴ dan menggali informasi tentang konversi agama serta faktor apa saja yang mendorong seseorang mengalami konversi tersebut.

2. Sumber Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek penelitian.¹⁵

Dari sumber tersebut penulis memperoleh data dari Lembaga Masjid Al-Akbar, perpustakaan dan dari sebagian buku yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

G. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan suatu prosedur atau cara dalam penelitian yang memberikan garis-garis cermat dan mengajukan syarat-syarat kegiatan penelitian dengan mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan karena bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal 91

¹⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) 114

population dimana populasi yang di ambil dalam penelitian ini dapat di jangkau oleh peneliti. (Nursalam, 2003: 94), sedangkan yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh muallaf di Masjid Al-Akbar Surabaya yang pindah ke Islam, yang berjumlah 70 responden.

b. Sampel

Sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan di anggap mewakili keseluruhan objek yang diteliti dari populasi. (Notoatmojo, 1993: 75)

Sampel dilakukan pada muallaf yang asalnya Kristen pindah ke Islam, yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1) Kriteria Inklusi

Kriteria Inklusi adalah karekteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti.

- a) Muallaf yang asalnya Kristen pindah ke agama Islam
- b) Bersedia menjadi responden
- c) Bersedia diteliti

2) Kriteria Eksklusi

Kriteria Eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab.²²

- a) Muallaf yang asalnya agama selain Kristen pindah ke agama Islam
- b) Tidak bersedia menjadi responden

²² Nursalam, penelitian kualitatif,(Jakarta: Rineka Cipta, 2003) 96

c) Tidak bersedia diteliti

H. Metode Pengumpulan Data

Tahapan-tahapan yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi.

Yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata²³ dan mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat segala sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁴ Bahwasannya metode ini dipergunakan untuk menggali tentang prosesi konversi agama yang ada di Masjid Al-Akbar Surabaya.

b. Metode interview (wawancara)

Metode interview ini adalah mencoba untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang tersebut yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang konversi agama tersebut.

Beberapa macam wawancara yang dikenal oleh para peneliti itu dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu: wawancara berencana atau *standardized interview* yang disebut dengan suatu daftar pertanyaan yang direncanakan dan disusun sebelumnya, yang kedua wawancara tak berencana atau *ustandardized interview*, yang mana tidak mempunyai

²³ *Ibid*, Suharsimi Arikunto, hal. 146

²⁴ Cholid Narbuko, Abu Acmedi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Bumi askara, 1997) , hal. 1

I. Analisa Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti.³⁰ Metode pembatasan atau metode berfikir yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode *deskriptif analitik* yaitu metode dengan cara terlebih dahulu menguraikan objek penelitian, kemudian menganalisis dengan menggunakan teori-teori tertentu.³¹

a. Deskriptif

Suatu tulisan yang dapat dari sumber data asli ketika berada dilapangan, sebagai halnya wawancara atau informasi yang didapatkan dari informan untuk dipakai dalam penerapan metode kualitatif. Sedagkan deskriptif itu menggambarkan suatu masyarakat atau suatu kelompok.³²

b. Analisis

Memedukan hasil yang didapat dari lapangan setela itu menganalisis,menjelaskan pokok persoalan dan mendapatkan kesimpulan akhir.

Langkah-langkah yang dilakukan penelitian dalam analisis data adalah :

³⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Paskin,1996) 104

³¹ *Ibid*, Nyoman Kutha Ratna, hal. 478

³² Irawan Suhatono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999) 35

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Jumlah responden atau individu.

Setelah hasil total prosentase diperoleh, langkah selanjutnya penulis menafsirkan hasil prosentase tersebut dengan menetapkan hasil standar dengan kalimat yang bersifat kualitatif.³³

J. Sistematika pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah pembahasan skripsi ini, maka skripsi ini tersusun menjadi beberapa bab dan didalam masing-masing bab akan diuraikan lagi menjadi sub-sub bab antara lain:

Bab I : PENDAHULUAN

Berisi tentang rangkainya pembahasan antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan dan alasan memilih judul, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis menguraikan secara teoritis tentang konversi agama yang mana sebagai acuan dan sandaran dalam

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Reneka Cipta,1993) 246

antaranya: pengertian konversi agama, pengertian agama kristen, pengertian agama islam, faktor penyebab sehingga terjadi konversi agama, fungsi agama bagi manusia, pengaruh agama pada manusia, kerangka pelaksanaan pembinaan, proses terjadinya konversi agama, klasifikasi konversi agama.

Bab III : Laporan Penelitian

Menjelaskan tentang sejarah berdirinya Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, dan menjelaskan tentang deskripsi penelitian. Dalam bab ini berisi tentang sasaran penelitian secara nyata yang sesuai dengan kondisi geografis, demografis, perekonomian, pendidikan, keagamaan, Kerangka pembinaan Muallaf, pola pelaksanaan pembinaan, tinjauan hasil penelitian.

Bab IV : Penyajian Analisa Data

Dalam bab ini penulis akan membahas secara terperinci dan mendetail, tinjauan hasil responden, analisa data, tentang faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya konversi agama masyarakat Kristen di Masjid Al-Akbar, pemahaman agama pasca konversi agama, pengamalan ajaran agama Islam pasca konversi agama, pengaruh bagi para muallaf.

Bab V : Penutup

Bab ini menjadi bab yang terakhir dari seluruh penyusunan skripsi ini yang mana berisi tentang kesimpulan dan saran-saran serta penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Konversi Agama

Pengertian konversi agama menurut etimologi berasal dari kata latin “conversio” yang berarti taubat pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris “conversion” yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (change from one state, or from one religion, to another). Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, beruba agama. Konversi agama (religious conversion) berubah agama ataupun masuk agama.

Dalam konversi agama ada suatu macam pertumbuhan, atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan spiritual, yang mana mengandung ajaran ketidak agamaan, atau yang disebut dengan perubahan dari suatu emosi yang tiba-tiba mendapat hidayah secara langsung, ataupun berangsur-agsur.¹

Dalam bukunya Hendro Puspito, Max Heirich berpendapat bahwasanya konversi agama adalah suatu tindakan seseorang atau kelompok yang mengadakan perubahan mendalam ke tingkat yang lebih

¹ Zakia Derajat, *Ilmu jiwa Agama*, (Jakarta Bulan Bintang, 1996) hal 137

tinggi atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.²

Dalam konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan, ada beberapa pengertian yang tertulis dibawa ini:

1. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan, dari seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Perubahan yang terjadi di pengaruhi kondisi kejiwaan, sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
3. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang di anutnya sendiri.
4. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari yang Maha Kuasa.³

Menurut Thomas F O'Dea dalam bukunya "*Sosiologi Agama*"

Dalam Suatu Pengalaman memberikan pengertian, bahwa konversi berarti suatu reorganisasi personal, yang ditimbulkan oleh identifikasi pada kelompok lain dan nilai-nilai baru. Reorganisasi menggambarkan keadaan sebagai anggota tetap, dari suatu kelompok keagamaan baru dengan solidaritas tinggi mereka bertopang oleh nilai-nilai baru, yang kini mereka anut bersama dengan orang yang beralih agama lainnya.⁴

² Hendro puspito, *Sosiologi Agama* (kanisius, Yogyakarta 1983) hal 79

³ Jalaluddin, *Psikologi agama* (jakarta Raja grafindo Persada, 2005) hal 246

⁴ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Rajawali Press, 1987) hal, 120

Menurut Zakia Derajat dalam bukunya "*Ilmu Jiwa Agama*" memberikan definisi yang hampir sama dengan W.H. Clark bahwasannya konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan dan perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran tindakan agama.⁵

B. Faktor penyebab Terjadinya Konversi Agama

Untuk menentukan suatu permasalahan yang bersifat batiniyah itu sangat sulit, seiring dengan zaman sekarang banyak para ahli yang menjelaskan tentang faktor pendorong terjadinya konversi agama itu sendiri. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh william James dalam bukunya "*The Varieties of Religious Experience*" dan Max Hairich dalam bukunya "*Change of Heart*" menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama antara lain sebagai berikut:

1. Bahwasanya para ahli agama menjelaskan, bahwa pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk dari Ilahiyah.
2. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah melalui pengaruh sosial, ada bermacam-macam faktor perubahan sosial antara lain:
 - a. Adanya pengaruh hubungan pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama melalui (kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang kebudayaan yang lain).

⁵ Zakia Derajat, *Ilmu Jiwa Sosial*(Jakarta: Bulan Bintang 1996), hal 137

- b. Melalui kebiasaan yang rutin, sehingga terbiasa seperti: menghadiri upacara keagamaan, menghadiri pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal ataupun non formal.
 - c. Pengaruh pada orang-orang yang terdekat keluarga maupun teman.
3. Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwasannya yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah dari faktor psikologis. Dan apabila faktor tersebut mempengaruhi seseorang atau kelompok sehingga menimbulkan gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yang disebut dengan ketenangan batin. Yang bisa disimpulkan dari sini adalah:
- a. Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya timbul persepsi baru.
 - b. Konversi agama terjadi karena adanya kesadaran dalam jiwa seseorang.

Sedangkan Zakia Derajat mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain:

1. Konflik jiwa dan ketenangan perasaan

Dimana ketika manusia mengalami konflik jiwa yang bertentangan dalam perasaan manusia, maka pada saat itulah manusia benar-benar merasakan kebutuhan akan agama, seakan agama sebagai

solusi yang tepat untuk menyelesaikan konflik jiwa dan meredakan ketenangan perasaan.

Pada saat itulah manusia menemukan suatu solusi yang didapat dari keyakinan dalam beragama atau ajaran yang lain. Sehingga ia berpindah dari agama yang telah dianutnya ke agama lain yang dianggap mampu memberikan solusi yang tepat dan akurat. Terkadang manusia mengalami sebuah kejadian yang membuat dirinya rekonstruksi pemikiran terhadap ajaran agama, dan pada saat itulah manusia akan mengalami konflik jiwa dan pada akhirnya menemukan ajaran agama yang menurutnya sesuai dengan apa yang dicari

2. Ajakan atau seruhan dan sugesti

Dalam setiap agama mengharuskan pemeluknya untuk melakukan dakwah yang bertujuan untuk mencari pengikut baru atau untuk penyadaran bagi manusia, sehingga manusia tertarik untuk mengikutinya. Seringkali sugesti sangat berpengaruh terhadap orang yang sedang gelisah mengalami konflik batin, sebab orang yang sedang mengalami konflik batin dan kegelisahan itu ingin segera melepaskan dari dirinya.

3. Faktor kemauan

Kemauan juga memainkan peranan penting dalam konversi agama, yang mana dalam beberapa kasus terbukti bahwa peristiwa konversi itu ketika hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi.

b. Menurut ahli psikologi

Ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama, yang *pertama* karena faktor batin, dimana dalam kehidupan manusia sering menghadapi situasi yang mengancam dan menekan pada kejiwaan seseorang. Yang *kedua* melalui faktor kemauan dan kesadaran pada dirinya, dengan adanya suatu keinginan yang harus dicapai diantaranya selamat dari dunia akhirat, Syekh Imam Ahmadi bin Taimiya mengatakan:

وَأَنَّ الْإِيمَانَ يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ

“Sesungguhnya iman itu dapat meningkat dengan ta’at kepada Allah dan akan menurun dengan maksiat”⁹

Maka apabila sudah menemukan kebenaran yang bersandar pada Allah dan Rosul-Nya hendaklah perlu dijaga agar kebenaran iman tidak menurun. Sedangkan konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap. William James mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya konversi agama antara lain :

Konversi agama dapat terjadi oleh 2 faktor, intern dan faktor ekstern.

⁹ Ahmad Nawawi, *Al-Azhar*(Bairut:Drul Fikr,T.Th) hal,337

tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.¹¹ Fungsi agama tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi oleh manusia dan itu akan kembali pada agama, karena manusia percaya dengan adanya keyakinan yang kuat bahwasannya agama memiliki kesanggupan untuk menolong manusia.

Hendropuspito menjelaskan "bahwasannya agama memberikan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan dalam kehidupan manusia dan masyarakat dalam meletakkan kerangka dasar keperibadian".¹² Maka dari itu jika agama ditanamkan sejak kecil akan timbul dari dirinya unsur-unsur kepribadian dan akan bisa mengendalikan dirinya ketika menghadapi keinginan dan dorongan yang timbul dari diri seseorang.¹³

Agama juga akan memberikan ketentraman batin, sebab bagi jiwa yang selalu gelisah dan kecewa, maka agama akan memberikan siranam rohani yang bisa menenangkan jiwanya. Dan tidak sedikit mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya sebelum beragama, akan tetapi setelah mengenal agama ketenangan jiwa akan datang.¹⁴

Sedangkan agama sendiri tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama juga dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

¹¹ Isomuddin, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Gali Indonesia, 2002) hal,35

¹² Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, hal, 38

¹³ Zakia Derajat, *Ilmu Jiwa Agama* , hal, 170

¹⁴ Ibid, hal,160

manusia dalam kesakralan, yang berupa keimanan kepada Tuhan. Sedangkan kehadiran Tuhan dapat di hayati secara batin maupun melalui benda-benda atau lambang, *Theophania spontanea* yaitu kepercayaan bahwa Tuhan hadir pada dirinya.

c. Fungsi sebagai pedamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan hilang dari batinnya jika orang itu melakukan penebusan dosa melalui pertobatan.

d. Fungsi Sebagai Pemeluk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologi akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan yaitu: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan menumbuhkan rasa solidaritas, bahkan dapat membina rasa persaudaraan.

Fungsi lain yang dapat diberikan agama dalam kehidupan manusia dan masyarakat adalah fungsi pengendalian sosial. Agama bagi manusia merupakan pedoman hidup dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berguna untuk mempertahankan keutuhan masyarakat bagi usaha-usaha yang aktif dan berkelanjutan.¹⁷ Sedangkan dalam kehidupan sosial terdapat bermacam-macam nilai yang dianggap penting, benar dan dijunjung masyarakat, secara sadar ataupun tidak sadar akan

¹⁷ Elizabeth K. Nottingham, *agama dan masyarakat*(Ter,Abdul Muis T), CV. Rajawali Jakarta, hal 31

dijadikan pedoman ataupun tolak ukur, ataupun sebagai orientasi anggota masyarakat dalam bersikap ataupun berperilaku.¹⁸

D. Pengaruh Agama Pada Manusia

Masyarakat bukan saja suatu struktur sosial stabil, akan tetapi sebagai suatu struktur yang berkembang dan berubah terus menerus sebagai akibat dari kekuatan dalam masyarakat yang disebut proses sosial dan perubahan sosial, bahkan justru karena dipengaruhi secara langsung oleh sosial dan budaya. Begitu juga dari unsur kebudayaan agama memainkan peranan dominan masyarakat baik itu agama asli maupun agama asing. Sebagaimana defakto unsur kebudayaan nonreligius mempengaruhi dan mengubah masyarakat melalui lapisan-lapisan sosial, dan agama hanya dapat masuk dan meresap dalam masyarakat melalui lapisan-lapisan masyarakat.¹⁹

Sebagaimana diketahui bahwa agama adalah mengarahkan perhatian manusia kepada masalah-masalah yang sulit dijawab oleh manusia tentang keberadaan didunia, dan ternyata banyak masalah yang tidak dapat dilakukan manusia dan pemikiran tentang berbagai kebutuhan manusia yang sulit dipenuhi dan menjadikan manusia bingung dalam menghadapi masalah, dan suatu ketika jika mendapat musibah maka bersabarlah karena sesungguhnya musibah itu sebagai ujian dari Allah untuk umat-Nya.

Dalam Al-Qur'an surat Al- Baqoroh ayat 155

¹⁸ Hanna Djuhana Bastaman, *integrasi psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), hal 210

¹⁹ Hendro Puspiti, *Ibid*, hal, 59

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَأَ لَأَنفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“ dan sesungguhnya kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”²⁰

Demikian yang dimaksud dalam pengaruh agama dalam kehidupan orang-orang yang beriman, sehingga dalam kehidupan senantiasa tentram dan bahagia, dan orang beriman akan memandang bahwasannya hal itu merupakan ujian yang ia terima dari Allah SWT. Dan ia meyakini bahwa dibalik segala ujian pasti ada khikmah-nya.

Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat An-Naser ayat 5-8 berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٧﴾

“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan apabila kamu telah selesai (di suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap”²¹

Zakia Derajat berpendapat bahwasannya, pada wajah orang yang hidup beragama akan terlihat ketentraman batin, sehingga sikapnya selalu tenang dan tentram, dan ia tidak menyengsarakan atau

²⁰ Al-Quran, trj, Asyifa’, Semarang, 1989,hal 39

²¹ *Ibid*, hal 1037

dikarenakan dengan kesibukan masing-masing, sehingga para pembina muallaf memberikan hari atau waktu yang mana sekiranya muallaf tadi bisa menjalankan pembinaanya dengan baik, maka para muallaf diberi kebebasan untuk memilih hari yang sekiranya tidak mengganggu kesibukan yang lainnya, dan para pembina Masjid Al-Akbar siap memberi materi kapan pun muallaf inginkan untuk melakukan pembinaan tersebut.

3. Program dan Waktu Pembinaan

Dalam program kegiatan pembinaan muallaf di Masjid Al-Akbar Surabaya ini mempunyai beberapa kegiatan, dengan didukung oleh para ustazd yang ahli dalam bidangnya dan mempunyai ruangan khusus untuk pelatihan para muallaf, dan diharapkan materi yang disampaikan dapat ditangkap, difahami dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedagkan program yang disusun antara lain sebagai berikut:

a) Akidah Islam

Waktu pembinaan : 4x pertemuan

Target : memantapkan iman.

b) Ibadah Praktis :

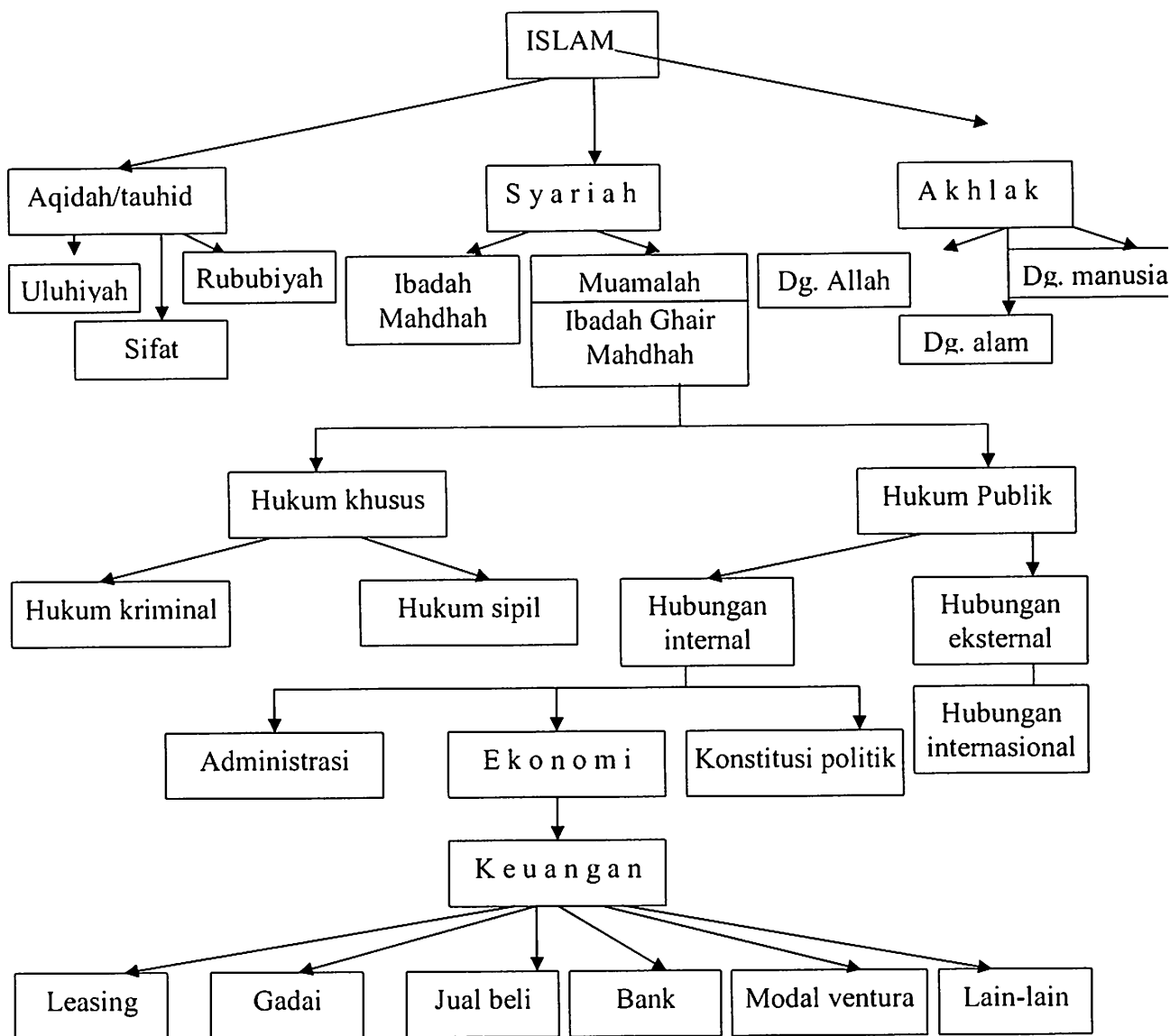
Waktu pembinaan : 2x pertemuan

Target :dapat melaksanakan amal ibadah sesuai dengan ajaran Rasul SAW.

c) Baca Al-Qur'an

Waktu pembinaan : 6x pertemuan

- Akhlak (al-Fatihah : 6-7)



Gambar 1 pokok ajaran islam

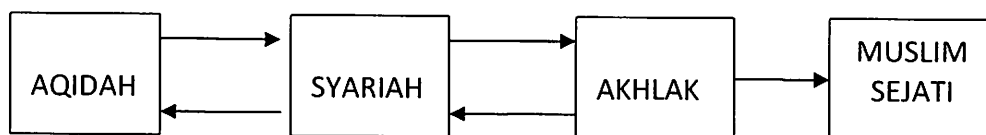
Makna Aqidah, Syari'ah dan Akhlak

- a. **Aqidah** : Ikatan. “Ikatan yang sangat kuat dengan Allah Yang Maha Esa “
- b. **Syariah** : Jalan menuju sumber air. “Jalan menuju sumber kebahagiaan lahir batin, dunia dan akhirat”.
- c. **Akhlak** : Tabiat, budi pekerti dan kebiasaan. “Tabiat atau sifat yang telah menjadi kebiasaan perilaku seseorang

Aqidah Islam: bahwasanya agama islam merupakan agama Tauhid, Hanya percaya dan mengikatkan diri dengan satu Tuhan yang maha Esa, yaitu Allah swt semata dan merupakan kenyataan yang bisa diterima oleh akal yang sehat. Membuang saja segala keterikatan dan kepercayaan akan kekuasaan yang lain siapapun dan apapun dia itu.”

Syariah Islam: Tatanan dan aturan yang menata dan mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik hubungannya dengan Tuhan / Allah, dengan sesamanya, maupun dengan alam semesta.

Akhlak Islam: Segala sifat, sikap dan perilaku yang terpuji, jauh dengan dari yang tercela, dalam segala aspek kehidupan manusia.



4. Sumber-sumber Ajaran Islam

- a. Sumber primer: al-Qur`an dan Hadits
- b. Sumber sekunder:



mempunyai pengalaman dan dorongan niat untuk pindah agama yang mayoritas tidak sama. sedangkan ketidak samaan ini disebabkan karena perbedaan beckground keluarga, kondisi ligkungan tempat tinggal, ligkungan kerja, pengaruh pendidikan atau keinginan untuk melagsugkan pernikahan.

Namun demikian dari banyaknya data mualaf yang masuk islam, dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antarlain:

1. Melalui faktor dalam alasan pernikahan, sang pasangan beragama islam baik dari pihak laki-laki atau perempuan. Ia bahkan rela meniggalkan agamanya yang di anut demi mendapatkan sang pendamping hidup. Akan tetapi seorang non muslim ketika mencalonkan dirinya sebagai mualaf yang sesungguhnya, Masjid Al-Akbar tidak bisa menerima dengan begitu saja tanpa ia meyakini bahwasanya ia sungguh-sungguh pinda agama karena keinginan dirinya untuk pindah agama bukan karena dia pinda agama karena ia ingin menikahi sang pasangan tersebut. Akan tetapi jikalau seorang non muslim tadi berniatan pinda agama hanya untuk menikahi pasanganya tadi , maka ia kan disuruh kembali meneta niatya untuk berpinda agama. Yag perlu diperhatikan adalah seseorang pinda agama itu tidak boleh didasari dengan suatu hal apapun akan tetapi ia pinda agama karena ia meyakininya.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Masjid Al-Akbar

Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS) didirikan di atas tanah seluas 11,2 hektar, memiliki luas bangunan 28.509 m² dengan kapasitas 59.000 jamaah, berlokasi di kawasan Pagesangan jalan Masjid Nasional Al Akbar Timur No. 1 Surabaya, tepatnya di tepi jalan tol Surabaya-Malang. Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS) diproyeksikan untuk mewujudkan konsep masjid dalam arti luas, sebagai Islamic Center dengan peran multidimensi dengan misi religius, cultural dan edukatif termasuk wisata religi, untuk membangun dunia Islam yang rahmatan lil' alamin.

Secara lahiriyahnya, MAS akan menjadi Landmark kota Surabaya, dan secara simbolik memperkaya peta dunia Islam, yang tentunya mengangkat citra kota Surabaya di mancanegara. MAS dibangun atas gagasan Walikota Surabaya saat itu, *H. Soenarto Soemoprawiro (Alm)* dengan meletakkan batu pertama oleh Wakil Presiden RI *H. Try Sutrisno* pada bulan Agustus 1995, sedangkan pembangunannya dimulai sejak September 1996. Pada 10 Nopember 2000 MAS diresmikan oleh Presiden RI, *KH. Abdurrahman Wahid (Alm)*.

Tanah untuk membangun Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS) disediakan oleh Pemda Surabaya (Pemkot Surabaya), dari tanah peruntukkan fasilitas umum ditambah lahan sawah penduduk yang telah

dibebaskan hingga luasnya mencapai kurang lebih 11,2 ha yang lokasinya terletak di kawasan Pagesangan Surabaya Selatan, di tepi jalan tol Surabaya–Malang. Keberadaan masjid ini juga sangat khas sebagai gerbang kota Surabaya dari arah Bandara Internasional Juanda. Dari desain arsitektur yang dikerjakan oleh Tim Institut Teknologi Surabaya (Tim ITS) dengan konsultan ahli yang telah berpengalaman banyak membangun masjid-masjid besar di Indonesia maupun luar negeri.

Pelaksanaan mulai dilakukan dengan *loading test* untuk mengetahui kekuatan beban tanah, kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan *arah kiblat* yang berita acaranya dihadiri dan disahkan oleh pemuka-pemuka agama dari Departemen Agama, Dewan Masjid dan lain-lain. Untuk kelancaran pembangunan, berdasar rekomendasi dari Departemen Perhubungan dan Departemen Pekerjaan Umum membuka jalan tol menuju masjid, untuk mengangkat alat-alat berat yang tidak mungkin bisa melalui akses jalan pemukiman penduduk. Mengingat posisi tanah *labil* dengan tingkat kekerasan yang minim, maka pembuatan pondasi dilakukan dengan *system pondasi dalam* atau *pakubumi*, dengan menancapkan *tiang pancang*. Sempat terjadi kekurangan stok tiang pancang sehingga harus dipasok dari Jawa Tengah. Tiang pancang yang diperlukan untuk berdirinya masjid ini sebanyak tidak kurang dari 2000 tiang pancang. Proses pemancangan tiang pondasi ini menghabiskan waktu kurang lebih tiga bulan.

Lantai dirancang dengan ketinggian 3 meter dari permukaan jalan sekitar lokasi, berarti diperlukan tanah pengurugan setinggi itu pula. Namun dalam pelaksanaan selanjutnya mengalami perubahan, ruang urugan dijadikan basement, lantai di atas basement (lantai 1) disangga dengan tiang-tiang (sistem *floating floor*). Pengerjaan lantai dibuat dengan sistem pengecoran ditempat dan beton *precast*, terdiri dari plat lantai empat persegi panjang dengan lebar 3 x 3 meter dan tebal 15cm. Sampai dengan tahap penyelesaian lantai yang memakan waktu kurang lebih 3 bulan, lokasi pembangunan masjid juga pernah digunakan untuk sholat Idul Fitri.

Sedangkan pengerjaan kolom memakan waktu cukup lama, sekitar 3 bulan. Kolom berbentuk *sentrifugal* (bulat) dengan diameter 110cm, 70cm dan 60cm sedangkan kolom-kolom basement didominasi diameter 40cm. Karena kolom ini akan tetap tampak ketika bangunan sudah selesai, maka posisinya diperhitungkan dengan cermat dan estetikanya sangat diperhatikan. Untuk dukungan struktur atap disiapkan, balok beton (*ringbalk*) dengan sistem *vierendeel* yang menghubungkan kolom-kolom struktur pada ketinggian 20m dari atas lantai dasar (lantai 1). Ringbalk ini membentang 30m tanpa kolom, sehingga bidang lantai tidak terpisah oleh sekat maupun kolom, dengan demikian dijamin bahwa jamaah tidak saling terpisah oleh sekat maupun kolom pada waktu sholat.

Rangka kubah dibuat dengan sistem *space frame*, menggunakan bahan besi baja dengan sistem *chremona* atau struktur segitiga yang disambung-sambung. Selanjutnya kubah dibentuk di atas rangka atap

dengan bentangan utama berukuran 54 x 54 meter, tanpa ada tiang penyangga. Bobot kubah tersebut hampir mencapai 200 ton. Keunikan bentuk kubah ini ditunjang dengan bentuk kubah yang menyerupai setengah telur dengan 1,5 layer memiliki tinggi sekitar 27 meter. Kubah ini menumpu pada atap piramida terpancung dalam 2 layer setinggi kurang lebih 11 meter. Penutup struktur rangka atap dan kubah terdiri dari tiga lapis yaitu Atap Kedap Air (AKA), ESP sebagai cover atap sterluar, dan penutup plafon. AKA ini adalah dalam bentuk segmen-segmen yang menumpu pada konstruksi space frame yang ada dibawahnya.

Sedangkan ESP adalah *Enamel Sheet Panel* merupakan plat baja yang dicoating atau diwarnai, kemudian dipanaskan hingga 800 derajat Celcius, selanjutnya plat dipotong-potong dengan ukuran tertentu dan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan ukurannya yang pada akhirnya berfungsi sebagai cover penutup atap. ESP ini didesain khusus untuk atap Masjid Nasional Al Akbar Surabaya dengan kemampuan tahan panas dan hujan serta tahan karat, diharapkan akan mampu berfungsi sampai 50 tahun lebih. Kemudian penutup rangka bawah yang berfungsi sebagai plafon ditutup dengan bahan kedap suara, sehingga akustik pada bangunan ini didesain dengan sangat memadai. Kesemuanya elemen penutup rangka atap tersebut telah teradopsi dari Masjid Raya Selangor di Syah Alam, Malaysia.

Masjid ini memiliki 45 pintu dengan daun pintu (bukaan) ganda yang berarti dibutuhkan 90 daun pintu dengan ukuran masing-masing :

lebar 1,5m dan tinggi 4,5m. Pintu terbuat dari kayu jati yang didatangkan khusus dari Perhutani dan dibuat oleh para pengrajin dari Surabaya. Kusen terbuat dari rangka besi dilapisi kayu yang dihubungkan ke engsel maupun slot yang telah diselaraskan dengan struktur dan estetika Masjid. Karena berat daun pintu ini lebih dari 250kg, maka engsel didesain dan dibuat secara khusus. Untuk memenuhi kenyamanan, estetika serta keserasian keseluruhan bangunan Masjid, maka marmer dari Lampung dipilih untuk pelapis dinding dan lantai ruang dalam Masjid, sehingga dukungan dari lantai terasa sekali ruangan menjadi sejuk dan khusuk. Kaligrafi merupakan unsur penting dalam desain masjid ini, karena sentuhan kaligrafi inilah yang memberi sentuhan nuansa Islami. Bahan yang digunakan untuk kaligrafi tersebut terbuat dari kayu jati dengan finishing cat sistem ducco. Sedangkan perancangannya adalah seorang ahli kaligrafi nasional yaitu Bapak Faiz dari Bangil.

Mimbar dibuat dengan ketinggian 3 meter untuk mendukung kemantapan khotbah. Agar tercipta suasana khas, mimbar diberi sentuhan etnis dengan hiasan ornamen Madura yang digarap para pengrajin dari Madura. Dalam rancangannya menara tadinya berjumlah 6 buah, namun karena pertimbangan-pertimbangan yang bersifat teknis maupun biaya, maka menara hanya dibuat satu. Untuk membangun menara masjid ini digunakan teknologi *Slip Form* dari Singapura yang memerlukan waktu sekitar 2 bulan dalam pengecorannya. Menara ini memiliki ketinggian 99 meter yang puncaknya dilengkapi dengan *view tower* pada ketinggian 68

$$\begin{aligned}
 \text{Cotg } A &= -\text{Sin } -7^\circ 20' 1,8'' \times \text{Cotan } -35^\circ 4' 7,2'' + \text{Cos } -7^\circ \\
 & 20' 1,8'' \times \text{Tan } -17^\circ 55' 30,33'' \times \text{Cosec } -35^\circ 4' 7,2'' \\
 & = 0,376552981 \\
 A &= 69^\circ 21' 57,55''
 \end{aligned}$$

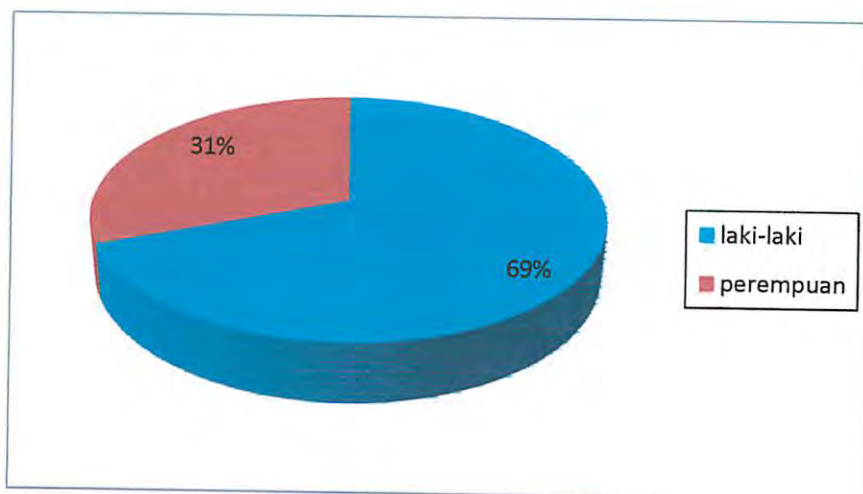
Matahari, pada saat observasi kuantitatif ini dilakukan, berada pada kwadran 4 karena, pertama, pada pukul 09:22 WIB itu Matahari berada di timur lingkaran Meridian Masjid Al-Akbar, dan kedua, lingkaran tempuhan harian Matahari yang berada pada $17^\circ 55' 30,33$ (lihat harga δ Matahari) di selatan equator lebih besar daripada posisi titik Zenith Masjid Al-Akbar yang berada pada $7^\circ 20' 1,8''$ (lihat harga ϕ Masjid Al-Akbar) di selatan equator. Karena berada di kawadran 4, maka *azimuth* matahari yang berharga $69^\circ 21' 57,55''$, sesuai dengan pedoman yang telah dikemukakan pada bab kedua, posisinya dihitung dari titik Selatan sebagai titik 0° ke arah Timur.

Untuk menentukan TUS, garis bayang-bayang *azimuth* matahari (garis A) pada lantai Masjid Al-Akbar tersebut penulis tarik sepanjang 30 cm. Dari pangkalnya (jika dinisbatkan pada arah datangnya sinar Matahari), penulis tarik garis tegak lurus (garis B) ke arah *azimuth* 0° (selatan) sepanjang $\text{Tan } 69^\circ 21' 57,55'' \times 30 \text{ cm} = 79,67006646 \text{ cm}$. Kedua ujung lainnya dari garis A dan B tersebut kemudian penulis hubungkan dengan garis C yang mengarah ke TUS.

generasi penerus Islam. Untuk itu Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS) menggelar tema “Anak Sebagai Mitra Keluarga Sakinah” pada kajian muslimah, Kajian yang bertempat di ruang Aisyah lantai dasar MAS ini dibawakan oleh DR. Hj. Hasniah Hasan M.Si. Beliau adalah Kepala Bagian Pembinaan Keluarga dan Kewanitaan di MAS. Diikuti oleh lebih dari 70 peserta, kajian ini membawa pencerahan tersendiri bagi para ibu-ibu muslimah yang hadir dalam hal mendidik anak secara benar di era global. Materi yang disampaikan meliputi pola pendidikan anak, doa untuk anak, mendidik anak sejak didalam kandungan, “Kajian muslimah ini sangat baik untuk ibu-ibu muslimah dalam hal mendidik anak secara baik guna mempersiapkan mereka sebagai generasi penerus bangsa,”

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus belum menikah sebanyak 46 orang (66%), sedangkan yang sudah menikah sebanyak 24 (34%).

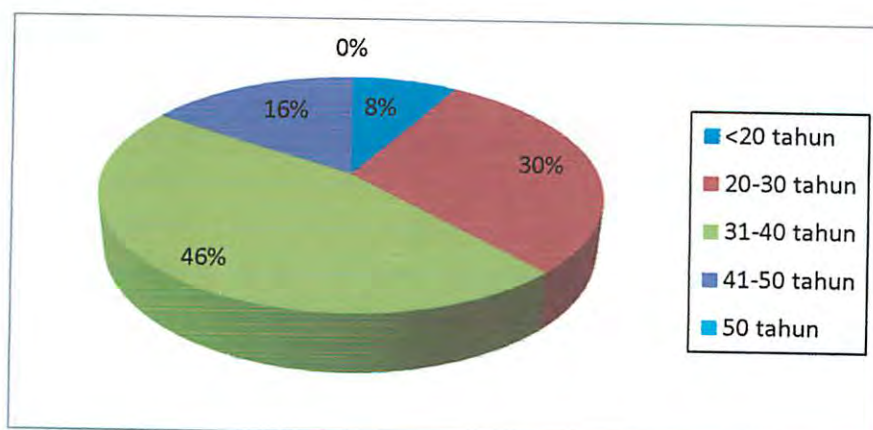
b. Distribusi jenis kelamin

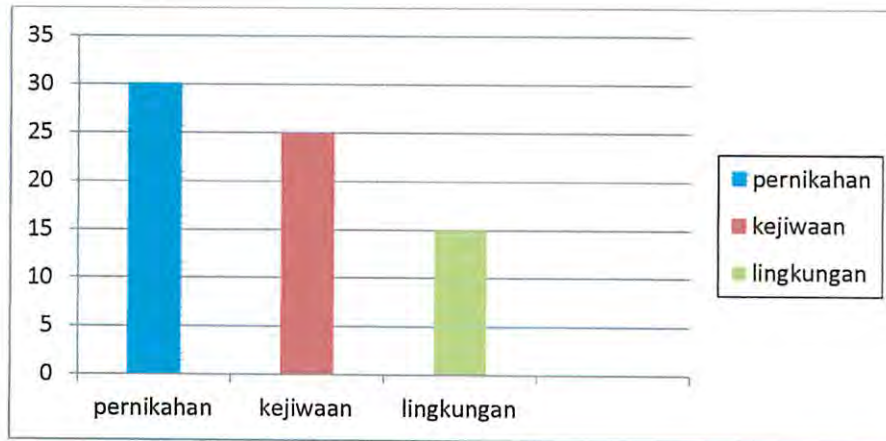


Gambar 8 Diagram Pie distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pelek konversi agama di Al-Akbar Surabaya.

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang (69%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang (31%).

c. Distribusi responden menurut umur.





Gambar 13 Diagram Column distribusi responden berdasarkan faktor pendorong pelaku konversi agama di Al-Akbar Surabaya.

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang melakukan konversi agama dari Kristen ke Islam, dalam faktor besarnya antarlain karena pernikahan yang mencapai sebanyak 30 orang (43%), menurut kejiwaan adalah 25 orang (36%), sedangkan 15 orang (21%) dikarenakan pengaruh dari faktor lingkungan.

- b. Bagaimana respon saudara, teman maupun kerabat ataupun masyarakat ketika pelaku melakukan konversi agama dari Kristen ke Islam.**

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap kali ada aksi pasti ada reaksi tersendiri, hal ini sangatlah wajar karena sesungguhnya manusia tidak lepas dengan adanya interaksi sosial yang mana sebagai bentuk komunikasi antar individu. Begitu juga terjadi di dalam peristiwa pindah agama yang dilakukan oleh seseorang yang menurutnya ia yakin dengan apa yang ia percayai, dan untuk mengetahui respon

pembina masjid Al-Akbar memberikan pembinaan kepada para muallaf dengan baik dan lebih meyakinkan ajaran agama islam yang sesungguhnya, agar mereka mendapat motivasi yang sepenuhnya sehingga muallaf lebih mendalami ajaran agama yang baru mereka anut.

Sedangkan melalui proses konversi agama yang dialami oleh setiap orang itu tidaklah sama, ada pula yang mendadak dan juga yang berangsur-angsur. Setelah ikrar dilaksanakan setelah itu muallaf bisa mengikuti pelaksanaan pembinaan meskipun diluar jadwal yang sudah ditentukan, akan tetapi ada juga yang mengikuti jadwal yang ada maka dari situ proses pembelajarannya lebih cepat untuk mendalami suatu agama tersebut, karena sudah mempunyai niat yang sungguh-sungguh maka proses yang di jalankan akan berjalan dengan lancar sampai mereka mengetahui agama islam yang sesungguhnya.

Merupakan tahapan terakhir dari proses penulisan tentang konversi agama di Masjid Al-Akbar Surabaya , dengan tahap ini penulis akan menganalisa tanggapan para muallaf yang berdasarkan hasil dari penelitian yang mana didalamnya banyak faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama di Masjid Al-Akbar Surabaya antara lain :

a. Faktor Pernikahan

Dalam hal ini pernikahan menjadi suatu hal yang sangat diinginkan oleh semua manusia, dengan pernikahan ini sebagai jalur terjadinya konversi agama di Masjid Al-Akbar, pernikahan antara agama Kristen ke Islam dan pada dasarnya kedua belah pihak saling mencintai sehingga mereka tidak dapat dipisahkan, maka mereka mengambil jalan untuk menjalani hidup bersama dengan cara konversi agama. Namun dengan demikian berdasarkan data agket yang penulis sebarakan, yangmana 30 responden mengakui bahwa terjadinya konversi agama disebabkan oleh pernikahan. Maka ketika mereka beragama Kristen mereka rela meninggalkan agama yang sedang dianutnya, demi melangsungkan pernikahan dengan orang yang beragama Islam tersebut, sedagkan pada warga negara Australia yang aslinya agama Kristen kemudian ia memeluk agama Islam karena disebabkan oleh faktor pernikahan.

Sedagkan berpindahan ini didukung oleh orang sekitarnya, dan sang kekasih yang memotifasinya untuk memeluk agama Islam, dan disertai dengan niat yang baik dan benar. Meskipun mereka tertarik Islam karena alasan hanya ingin menikahi sang kekasih saja, maka di masjid Al-Akbar akan di tanyai dengan sungguh-sungguh apakah tujuan mereka masuk Islam karena pindah status saja atau mereka sungguh-sungguh masuk Islam karena dorongan dari hati nuraninya.

Akan tetapi ketika muallaf masuk islam hanya didasari niat masuk islam karena untuk menikahi sang kekasih saja, maka pembina muallaf akan menyuru pulang untuk menata niatnya agar muallaf masuk islam itu bukan karena hanya ingin menikahi sang kekasih melainkan mereka benar-benar masuk islam karena panggilan hati.

b. Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan masyarakat sekitar dimana muallaf tinggal dan bergaul, juga merupakan penyebab akan terjadinya konversi agama itu terjadi, oleh karena itu sesuai dengan pendapat Drs Hendropuspito yang mana ia mengatakan banwasannya penyebab suatu masalah itu sebagai aneka pengaruh dalam bersosial. Namun dengan demikian berdasarkan data dan angket yang penulis sebariskan, 15 responden mengakui bahwa terjadinya konversi agama disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Dalam variabel yang dikemukakan antara lain sebagaimana pengaruh pergaulan yang bukan saja berorientasi pada agama juga dalam bidang keilmuan dan kebudayaan. seperti halnya dalam masyarakat Surabaya terdapat bermacam-macam agama, dan seperti halnya pada masyarakat Kristen yang lingkungannya berada dalam mayoritas orang Islam maka mereka mudah terpengaruh dengan lingkungan setempat, ataupun seperti halnya dalam pergaulan, dalam pergaulan tidak memandang dari segi agama, maka dari itu seseorang bisa terpengaruh dengan ketertarikan pada seseorang sehingga ia juga

mudah untuk terpengaruh, dari situlah kebiasaan muncul yang di warnai ajaran islam dan dapat mempermudah terjadinya konversi agama.

Begitu juga dalam faktor berkeluarga juga dapat mempermudah terjadinya konversi agama, dalam suatu keluarga terjalin suatu kepercayaan dalam beragama yang berbeda-beda yang mana akan dapat memicu keretakan dalam berumah tangga dan tidak ada keharmonisan dalam keluarga tersebut, seperti halnya istri awalya beragama islam sang suami beragama kristen sang istri rela melepaskan agama yang dianutnya demi sang suami yang di cintainya demi kelanggengan dalam berkeluarga, dan ketika ia mempunyai keturunan sang anak diberi kebebasan untuk memeluk agama, dan tidak jarang juga orang tua yang menyuruh anaknya untuk mengikuti agama yang orang tua anut.

3. Jiwa dan ketenangan perasaan (kepribadian)

Para muallaf mendapat dorongan dalam dirinya yang disebut dengan panggilan jiwa, dalam hal yang seperti ini dapat membawa dampak yang sangat berat bagi muallaf tersebut seperti halnya: dikucilkan keluarga, dikucilkan dalam pertemanan. Namun dengan keadaan seperti demikian ini muallaf tidak berkecil hati dia tetap memperjuangkan apa yang ia yakini. Namun dengan demikian berdasarkan data dan agket yang penulis sebarakan, 25 responden mengakui bahwa terjadinya konversi agama disebabkan oleh keperibadian. Dan pada suatu hari seseorang yang mengucilkan dia lama-lama ia sadar bahwasannya dalam beragama itu tidak ada paksaan

Indikasi pemahaman yang baik bagi pelaku konversi agama dari kristen ke islam di Masjid Al-Akbar, selain mengerti kewajiban juga mengetahui rukun islam dan sedikit mengetahui rukun iman, sebagaimana diketahui rukun islam dan rukun iman sebagai pokok ajaran agama islam.

3. Pengamalan ajaran agama islam pasca konversi agama

Selain memahami ajaran agama islam, hampir seluruh pelaku konversi agama juga sudah melaksanakan sholat wajib 5 waktu secara rutin dan hanya sebagian kecil yang menjalankan sholat fardhu tidak secara rutin, meskipun menjalankan sholat lima waktu dengan berjama'ah secara rutin sebanyak 35 responden, dan yang berjama'ah akan tetapi tidak rutin sebanyak 22 responden, dan ada pula yang mengerjakan sholat sendiri sebanyak 13 responden.

Sedangkan ketika mereka menjalankan kewajiban mengeluarkan zakat fitrah sangat merespon meskipun baru masuk islam, meskipun tidak semua mengeluarkan zakat fitrah akan tetapi lebih banyak yang mengeluarkan zakat fitra, baik secara rutin 65 responden, kadang-kadang 3 responden, sedangkan yang tidak mengeluarkan zakat fitra sebanyak 2 responden, akan tetapi ketika mengeluarkan zakat itu dilihat dari kemampuan perekonomian individu, dimana dalam mengeluarkan zakat tersebut ada keringanan bagi mereka yang mengalami kesulitan ekonomi.

Selain menjalankan kewajiban yang ditetapkan dalam ajaran agama islam, ternyata para muallaf menyukai kegiatan keagamaan. Terbukti sebagian besar responden menjawab mengikuti kegiatan keagamaan yang ada, meskipun dalam kegiatan yang berfariasi namun data dilapangan menunjukan menyenangi kegiatan keagamaan. Kegiatanya antarlain pengajian yang mengikuti sebanyak 33 responden, sedagkan kegiatan pengajian sebanyak 28 responden, dan kegiatan tahlilan sebanyak 9 responden yang mengikutinya. Sedagkan reaksi positif datang dari umat islam sendiri yang menyambut baik keinginan mereka untuk memeluk agama islam, reaksi positif ini ditunjukan semakin membaiknya hubungan sosial diantara mereka.

pembelajaran yang berkelanjutan. Bukan halnya mereka memeluk agama islam saja akan tetapi mereka tidak tau apa makna ajaran islam yang sesungguhnya, maka dari itu alangkah lebih baiknya membangun sarana untuk para muallaf.

2. Pada para pemuda pemudi agar lebih mendalami agama yang di anut, karena pada dasarnya pada zaman sekarang ini banyak orang yang mengaku agama islam akan tetapi mereka tidak tau agama islam yang sepenuhnya.
3. Bagi Masyarakat, hasil penelitan ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menjaga keimanan agar tidak mudah terpengaruh oleh agama lain.
4. Bagi fakultas Ushuluddin khususnya jurusan perbandingan agama (PA), kami harap lebih menyoroti para muallaf yang ada di Masjid Al-Akbar karena sangat banyak peristiwa yang dapat di pelajari, dan kita bisa mempelajari dari peristiwa tersebut dan begitu juga mereka membutuhkan bimbingan yang lebih mendalam tentang ajaran agama islam. maka dari itu dengan adanya interaksi dengan budaya lain bisa terjalin suatu ukhuwah islam, meskipun mempunyai latar belakang budaya yang berbeda.

Perkembangan muallaf ketika awal masuk islam sampai sekarang, muallaf lebih mena'ati perintah agama yang sekarang mereka anut seperti halnya menjalankan ibadah puasa pada bulan

ramadhan, yang termasuk rukun islam yang ke empat muallaf menjalankan puasa ramadhan dengan khikmat meskipun tidak menjalankan puasa ramadhan dalam satu bulan penuh, setelah bulan puasa usai para muallaf mengeluarkan zakat fitrah yang diberikan kepada orang yang tidak mampu. Dan ketika rukun islam yang ke tiga dan ke empat dilaksanakan muallaf merasakan ada energi positive yang muncul dalam dirinya sehingga muallaf lebih tekun dalam beribadah. Meskipun dalam bulan ramadhan ini para muallaf pertama kali menjalankan ibadah tersebut.

Sedangkan dalam masalah rumah tangga atau dalam bermasyarakat muallaf merasakan adanya kebersamaan dalam bulan ramadhan ketika berbuka dan adanya kerekatan dalam berumah tangga ataupun bermasyarakat.

Nyoman Kutha Ratna, *metodologi penelitian kajian budaya dan islam sosial humanior pada umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Rake Paskin, 1996)

Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Paskin, 1996)

Robert H. Thaulless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1995)

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* ,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Reneka Cipta, 1993)

Thomas F.O`dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Rajawali Press, 1987)

Zakiah Derajat, *pendidikan Agama dalam pembinaan mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)

Zakia Derajat, *Ilmu jiwa Agama*, (Jakarta Bulan Bintang, 1996)